



# Pembinaan Karakter Sopan Santun Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Dzikir

Syukron Djazilan<sup>1</sup>, Nafiah<sup>2\*)</sup>, Pance Mariati<sup>3</sup>

Published online: 15 Oktober 2023

## ABSTRACT

The objective of the community service program focusing on character development for elementary school children at the Nafisa Foundation is threefold: 1) to enhance their polite demeanor, 2) to foster development through regular dhikr (remembrance of God) activities, and 3) to provide assistance in cultivating their polite character. The method employed in this service involves harnessing dhikr activities to develop the children's religious character. The Nafisa Foundation, an elementary school and a partner in this service, serves as a venue for the campus teaching program. The program comprises four stages: pre-service activities, implementation, evaluation, and follow-up for improvement. The outcomes of the training are evident in the enhancement of the children's polite demeanor. Their respect for elders and their habit of greeting older people upon meeting them have improved significantly after participating in dhikr activities. These improvements demonstrate the positive influence of religious activities like dhikr in molding children's character, thus highlighting the significance of integrating character education into the education system. Recommendations based on these conclusions include: 1) introducing values such as politeness, respect for elders, and unselfishness to children using stories or examples that they can understand; and 2) encouraging parents to actively support their children's dhikr activities at home, which could include doing dhikr together, reading stories about character values, or sharing relevant personal experiences.

Keywords: character, manners, elementary school

**Abstrak:** Tujuan dari program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pembinaan karakter anak sekolah dasar di Yayasan Nafisa adalah tiga liput: 1) untuk meningkatkan sopan santun mereka, 2) untuk membina perkembangan melalui kegiatan dzikir (mengingat Tuhan) secara rutin, dan 3) untuk memberikan bantuan dalam menumbuhkan karakter sopan santun mereka. Metode yang digunakan dalam layanan ini melibatkan kegiatan dzikir untuk mengembangkan karakter religius anak-anak. Yayasan Nafisa, sebuah sekolah dasar dan mitra dalam layanan ini, berfungsi sebagai tempat untuk program pengajaran kampus. Program ini terdiri dari empat tahap: kegiatan pra-layanan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut untuk perbaikan. Hasil dari pelatihan ini tampak dalam peningkatan sopan santun anak-anak. Rasa hormat mereka terhadap orang yang lebih tua dan kebiasaan mereka menyapa orang yang lebih tua saat bertemu telah meningkat secara signifikan setelah berpartisipasi dalam kegiatan dzikir. Perbaikan ini menunjukkan pengaruh positif dari kegiatan religius seperti dzikir dalam membentuk karakter anak-anak, sehingga menyoroti pentingnya integrasi pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikan. Rekomendasi berdasarkan kesimpulan ini meliputi: 1) memperkenalkan nilai-nilai seperti kesopanan, hormat kepada orang yang lebih tua, dan ketidak-egoisan kepada anak-anak menggunakan cerita atau contoh yang dapat mereka mengerti; dan 2) mendorong orang tua untuk secara aktif mendukung kegiatan dzikir anak-anak mereka di rumah, yang bisa mencakup melakukan dzikir bersama, membaca cerita tentang nilai-nilai karakter, atau berbagi pengalaman pribadi yang relevan.

Keywords: karakter, sopan santun, sekolah dasar

---

<sup>1,2\*)3</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

\*) *corresponding author*

Nafiah  
Jl. Raya Jemursari No.57, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo,  
Kota Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia

Email: nefi\_23@unusa.ac.id

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menurut Frankly Gaffar dalam (Darma, 2011) adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Pendidikan

karakter mencakup tiga ide pikiran penting yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, 3) menjadi satu dalam perilaku. Pendidikan karakter dianggap sangat penting karena dengan karakter yang baik membuat seorang individu menjadi lebih matang, dan bertanggung jawab terutama pada karakter sopan santun.

Pada dasarnya kesopanan sebagai prioritas utama dalam sikap penghormatan (Lickona, 2013). Karakter Sopan santun dapat diartikan sebagai sikap hormat kepada seseorang yang sederajat, lebih tua, atau di bawahnya memiliki adab yang baik atau bisa dikatakan sebagai cerminan yang ditanam pada diri peserta didik tersebut melalui tutur kata atau tingkah laku. Seorang peserta didik sudah seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun sebagai penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku yang mereka terapkan di kehidupan sehari-hari. Azma (2010) mengungkapkan bahwa, “kesopanan adalah amalan tingkah laku yang mematuhi peraturan-peraturan sosial yang terdapat dalam sebuah masyarakat serta kesopanan merupakan bagian dari karakter”. Seperti yang diungkapkan oleh Daryanto (2013), ada enam pilar karakter atau enam aturan dasar dalam kehidupan yaitu “kejujuran (*trustworthiness*), rasa hormat (*respect*), tanggungjawab (*responsibility*), keadilan (*fairness*), kepedulian (*caring*), dan warga negara yang baik (*good citizenship*)”.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SDN Margorejo VI Surabaya pada tanggal 10 Januari 2022, Ibu UM selaku kepala sekolah mengatakan bahwa meskipun setiap hari sudah dihimbau agar selalu berperilaku yang baik, bertutur kata yang sopan, namun pada kenyataannya masih dijumpai anak yang suka berbicara tidak sopan, membentak pendidik, mengejek teman, dan suka berkelahi. Ibu UM juga mengatakan bahwasannya beberapa hari yang lalu telah terjadi *bullying* pada kelas IV, padahal pembelajaran tatap muka baru saja dimulai. Oleh karena itu, pendidik masih terus berusaha untuk meningkatkan karakter sopan santun peserta didik.

Hasil observasi awal kedua di SDN Sidosermo 1 Surabaya pada tanggal 22 Februari 2022, Ibu AI wali kelas IV menuturkan bahwa di kelas masih dijumpai anak yang masuk kelas tanpa mengucapkan salam, masih saling mengejek, berbicara kotor dan bersikap semena-mena. Hal yang sama juga ditemukan di SDN Margorejo III Surabaya, Ibu RA wali kelas IV menyebutkan beberapa sikap muridnya yang berperilaku tidak sopan seperti bertengkar dengan kakak kelas, masuk kelas tidak mengucapkan salam, ketika berdiskusi tidak bisa menghargai pendapat teman, dan lain sebagainya.

Hasil observasi awal keempat di SD Taquma Surabaya pada tanggal 23 Februari 2022, Ibu BL wali kelas IV menuturkan bahwa tingkat sopan santun peserta didik masih tergolong rendah. Ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang berkata kotor pada temannya, hampir setiap hari selalu terdengar peserta didik yang berkata kotor saat pembelajaran tengah berlangsung. Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti juga melihat salah seorang peserta didik yang keluar masuk kantor tanpa permissi, tidak mengucapkan salam, berbicara dengan bapak/ibu pendidik tanpa menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar.

Pada hasil penelitian oleh Hidayani (2021), di SD Negeri 11 Mataram khususnya pada kelas V, terlihat bahwa masih terdapat peserta didik yang sering berkata kasar atau kotor, selain itu peserta didik juga berani membantah perintah pendidik. Komunikasi antara peserta didik dengan pendidik juga menunjukkan rendahnya sikap sopan santun, misalnya peserta didik tidak menggunakan bahasa yang baik saat berbicara dengan pendidiknya. Interaksi pendidik dan peserta didik juga menunjukkan rendahnya sikap sopan santun. Hal yang sama juga ditemukan pada kelas IV terutama pada peserta didik laki-laki. Peserta didik berlaku tidak sopan terhadap pendidik pada saat ditegur oleh pendidik yaitu dengan berbicara kotor atau menggerutu. Dari cara berpakaian, banyak peserta didik yang kurang sopan yaitu biasanya peserta didik tidak memasukkan baju seragam. Selain itu saat berinteraksi dengan pendidik, banyak peserta didik yang acuh atau tidak menegur pendidik padahal peserta didik tersebut jalan di depan pendidik. dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter sopan santun peserta didik masih sangat rendah.

Jika dihubungkan dalam pendidikan maka seharusnya penanaman karakter dilakukan sejak dini. Ditanamkan dalam lingkup pendidikan formal maupun non formal, juga dalam lingkup keluarga dan

lingkungan sekitar sehingga perlu adanya penggunaan alat bantu berupa media ajar yang bersifat interaktif. Media ajar interaktif akan membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran. Efektivitas dapat diartikan sejauh mana hal-hal yang direncanakan dapat terlaksana. Dalam artian bahwa apabila hasilnya menunjukkan presentase yang besar atau tidak jauh dari perencanaan maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut cukup efektif dan sebaliknya apabila hasilnya jauh dari perencanaan yang ada maka dapat dikatakan hal tersebut tidak efektif. Dengan digunakannya media ajar interaktif, maka diharapkan peserta didik akan mudah dalam meyerap mata pelajaran yang dihadapi sehingga akan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Hasil wawancara dengan ketua yayasan Nafisa Foundation menyatakan "pembinaan karakter sopan santun untuk anak-anak sangat diperlukan khususnya sejak usia sekolah dasar, karena usia dasar merupakan pondasi anak agar memiliki karakter sopan santun". Dalam pelaksanaan pembinaan karakter sopan santun anak usia sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan, salah satunya melalui kegiatan pembiasaan pembacaan dzikir bersama.

Hasil observasi awal di di Nafisa Foundation menunjukkan anak-anak usia dasar membutuhkan kegiatan dzikir bersama setiap satu bulan sekali untuk membina karakter sopan santun anak-anak usia dasar, hal itu dilakukan untuk mengalihkan anak-anak usia sekolah dasar dari kecenderungan menggunakan gadget dan pembinaan karakter anak. Untuk jumlah siswa belum secara detail dari kelas 1-6 SD sebanyak 50 anak dari berbagai sekolah dasar yang ada di sekitar Driyorejo Gresik.

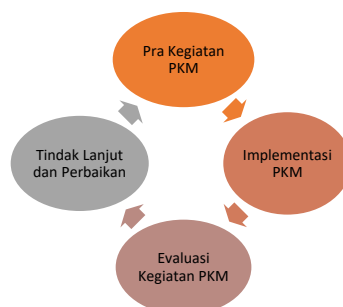
Permasalahan prioritas yang akan ditangani pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan pembinaan karakter sopan santun anak usia dasar melalui kegiatan dzikir yang dilaksanakan secara rutin dan pembinaan karakter anak melalui ceramah agama sebelum kegiatan majlis dzikir rahmatal lil'amin".

Upaya yang akan dilakukan untuk menanggulangi permasalahan rendahnya karakter sopan santun karena ketergantungan gadget yang berlebihan dilakukan melalui pembinaan karakter religius anak usia sekolah dasar melalui kegiatan dzikir bersama secara rutin.

Solusi yang dilakukan untuk membantu mitra dalam menyelesaikan permasalahan terkait dengan literasi dan numerasi adalah: Melaksanakan kegiatan dzikir untuk anak-anak usia sekolah dasar secara rutin setiap bulan untuk meningkatkan karakter sopan santun anak-anak usia sekolah dasar yang berada di bawah naungan yayasan nafisa foundation.

## BAHAN DAN METODE

Metode yang akan dilakukan pada pengabdian masyarakat pembinaan karakter religius anak usia sekolah dasar melalui kegiatan dzikir. Mitra pada pengabdian masyarakat ini adalah Nafisa foundation yang merupakan salah satu sekolah dasar yang dijadikan sebagai tempat program kampus mengajar. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan mitra tentang literasi dan numerasi empat kegiatan yaitu pra kegiatan PKM, implementasi kegiatan PKM, Evaluasi pelaksanaan PKM dan tindak lanjut dan perbaikan kegiatan pengabdian masyarakat. Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing tahapan:



1. Pada tahap pra kegiatan PKM, tahap ini dilakukan sebelum program sebelum program bengkel literasi numerasi dilaksanakan, kegiatan ini meliputi Survei yang dilakukan paling lambat satu hari sebelum dilaksanakan kegiatan untuk mengatur tata letak perlengkapan dan bentuk kegiatan.
2. Implementasi PKM ini meliputi:
  - a. Melakukan kegiatan dzikir untuk anak usia sekolah dasar untuk meningkatkan karakter sopan santun.
  - b. Melakukan pendampingan pada anak-anak usia sekolah dasar untuk memantau karakter sopan santun sebelum dan setelah dilakukan kegiatan dzikir di nafisa foundation.
3. Evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk melihat ketercapaian program dengan rencana program. Kegiatan evaluasi bengkel literasi numerasi dilakukan dengan:
  - a. Mengisi lembar observasi keterlaksanaan kegiatan dzikir.
  - b. Memberikan angket tentang karakter sopan santun kepada anak usia sekolah dasar setelah mengikuti kegiatan dzikir.
  - c. Melakukan evaluasi karakter sopan santun anak usia sekolah dasar yang ada di nafisa foundation.
  - d. Evaluasi keberhasilan program dapat dilihat dari perubahan karakter sopan santun siswa tingkat usia SD yang telah mengikuti majlis dzikir.
4. Tindak lanjut dan perbaikan

Tindak lanjut dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada saat evaluasi, kemudian merencanakan kegiatan perbaikan. Kegiatan ini juga dilakukan agar keberlangsungan program tetap berjalan walaupun program pengabdian masyarakat telah selesai tapi tetap dilaksanakan. Maka dari itu dibutuhkan keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini dengan membentuk majlis dzikir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Luaran yang pada kegiatan bina kreatifitas sekolah dasar melalui pembinaan karakter sopan santun melalui kegiatan majlis Dzikir Rahmatil lilalamin adalah berupa jasa untuk membantu meningkatkan karakter sopan santun anak. Hasil luaran pengabdian masyarakat ini akan di publikasikan dalam jurnal pengabdian masyarakat nasional berISSN, hasil pengabdian masyarakat akan di HAKI kan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan penerapan dari kegiatan penelitian yang dilakukan pengabdian, hasil penelitian menunjukkan Pengembangan Karakter Religius di Masa Pandemi Bagi Siswa Sekolah Dasar. Pengabdian masyarakat merupakan salah satu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat secara luas. Kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk memberikan pemahaman dan pembinaan karakter kepada anak-anak usia sekolah dasar guna membentuk generasi yang memiliki sopan santun dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Nafisa Foundation sebagai lembaga non-profit yang peduli terhadap pembinaan karakter anak, telah menginisiasi program pembinaan karakter sopan santun melalui kegiatan dzikir

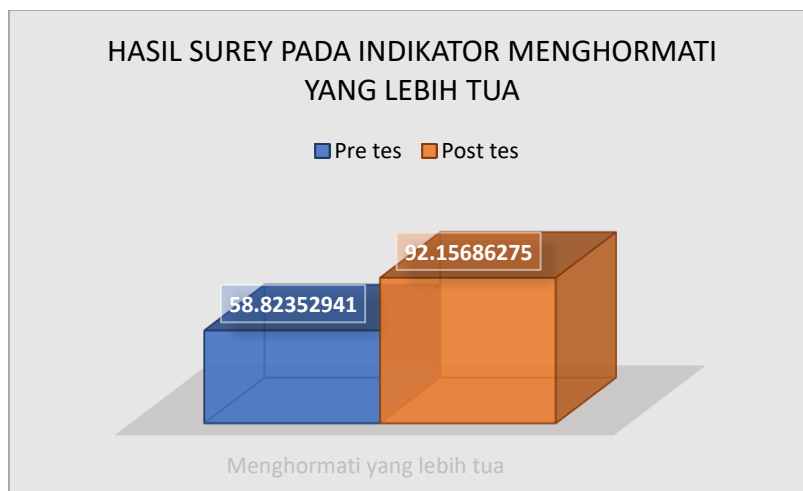


Gambar 1 Kegiatan dzikir untuk anak usia sekolah dasar di Nafisa foundation

Rangkaian kegiatan meliputi: Pembukaan: Acara dimulai dengan sambutan dari perwakilan Nafisa Foundation dan pengantar tujuan kegiatan kepada anak-anak. Sesi Edukatif: Diskusi kecil tentang arti dan pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, serta contoh-contoh implementasinya. Kegiatan Dzikir: Anak-anak diajak untuk mengikuti sesi dzikir, di mana mereka diajak untuk merenung, berdoa, dan mengingat Tuhan. Diskusi Kelompok: Anak-anak berbagi pengalaman dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai sopan santun. Sesi Penutup: Penutupan kegiatan dengan mengingatkan kembali tujuan kegiatan dan memberikan apresiasi kepada anak-anak atas partisipasi mereka.

Hasil dan Dampak Setelah rangkaian kegiatan, beberapa hasil dan dampak yang dapat diamati adalah: Peningkatan Pemahaman: Anak-anak mengerti pentingnya sopan santun dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan Spiritualitas: Anak-anak merasakan manfaat dari kegiatan dzikir dalam memperkuat hubungan spiritual mereka. Keterlibatan Orang Tua: Orang tua merasakan perubahan positif dalam perilaku anak-anak dan ikut terlibat dalam mendukung pembinaan karakter. Lingkungan Sekolah yang Lebih Harmonis: Keterampilan sopan santun yang diterapkan oleh anak-anak membawa dampak positif pada lingkungan sekolah.

Evaluasi Evaluasi dilakukan melalui, kuesioner pada anak-anak dan orang tua mengisi kuesioner mengenai perubahan sikap dan pemahaman terkait sopan santun. Observasi: Pengamat memantau interaksi anak-anak sebelum dan sesudah kegiatan untuk melihat perubahan perilaku. Diskusi Reflektif: Sesi diskusi dengan fasilitator dan relawan untuk mengevaluasi kesuksesan program., menyanyangi yang lebih muda, mengucapkan salam ketika masuk kelas dan bertemu bapak/ibu pendidik, bertutur kata baik, menghargai pendapat orang lain, dan tidak egois



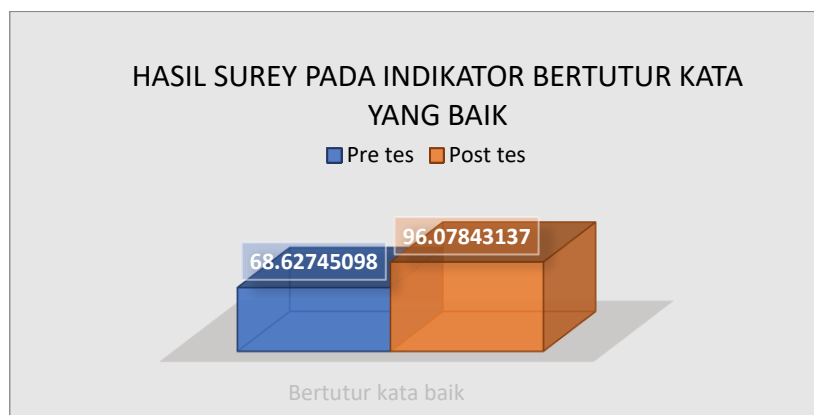
Gambar 2 Hasil survey sebelum dan setelah dilakukan dzikir pada indicator menghormati yang lebih tua

Pada gambar di atas menunjukkan adanya peningkatan karakter sopan santun anak usia SD setelah mengikuti dzikir pada indicator menghormati yang lebih tua. Sebelum mengikuti kegiatan dzikir persentase anak yang menghormati yang lebih tua sebanyak 58,8% sedangkan setelah mengikuti dzikir ada perubahan karakter sopan santun pada indicator menghormati yang lebih tua sebesar 92,2%. Sebelum mengikuti kegiatan dzikir, hanya 58,8% anak usia SD yang menghormati yang lebih tua. Namun, setelah mengikuti dzikir, persentase ini meningkat tajam menjadi 92,2%. Ini adalah peningkatan yang sangat besar, menunjukkan dampak positif dari kegiatan dzikir terhadap karakter sopan santun anak-anak. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan dzikir memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter anak-anak, khususnya dalam hal menghormati yang lebih tua. Dzikir merupakan aktivitas keagamaan yang mengajarkan nilai-nilai seperti penghormatan, kesederhanaan, dan kerendahan hati. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengajaran nilai-nilai tersebut melalui dzikir berdampak positif pada perilaku anak-anak.



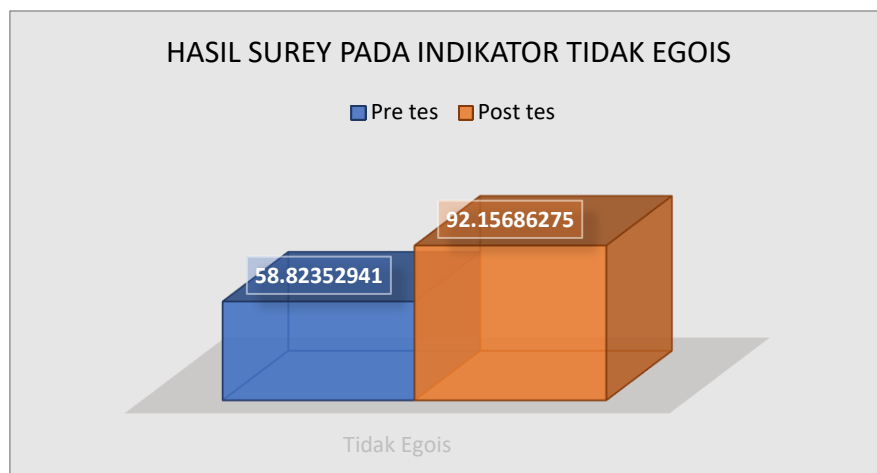
**Gambar 3 Hasil survey sebelum dan setelah dilakukan dzikir pada indicator mengucapkan salam jika bertemu**

Pada gambar di atas menunjukkan adanya peningkatan karakter sopan santun anak usia SD setelah mengikuti dzikir pada indicator mengucapkan salam jika bertemu. Sebelum mengikuti kegiatan dzikir persentase anak yang menghormati yang lebih tua sebanyak 78,43% sedangkan setelah mengikuti dzikir ada perubahan karakter sopan santun pada indicator mengucapkan salam jika bertemu sebesar 98,04%. Data menunjukkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan dzikir, hanya 78,43% anak usia SD yang mengucapkan salam jika bertemu dengan orang yang lebih tua. Namun, setelah mengikuti dzikir, persentase ini meningkat tajam menjadi 98,04%. Peningkatan ini mencerminkan dampak positif yang kuat dari kegiatan dzikir terhadap perilaku sopan santun anak-anak. Hasil ini menegaskan bahwa kegiatan dzikir berperan penting dalam membentuk kebiasaan sopan santun anak-anak, khususnya dalam hal mengucapkan salam saat bertemu. Dzikir mengajarkan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan, yang tampaknya tercermin dalam peningkatan perilaku ini.



**Gambar 4 Hasil survey sebelum dan setelah dilakukan dzikir pada indicator bertutur kata baik**

Pada gambar di atas menunjukkan adanya peningkatan karakter sopan santun anak usia SD setelah mengikuti dzikir pada indikator bertutur kata baik Sebelum mengikuti kegiatan dzikir persentase anak yang bertutur kata baik sebanyak 68,62% sedangkan setelah mengikuti dzikir ada perubahan karakter sopan santun pada indikator mengucapkan salam jika bertemu sebesar 96,08%. Data menunjukkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan dzikir, hanya 68,62% anak usia SD yang bertutur kata baik. Namun, setelah mengikuti dzikir, persentase ini meningkat drastis menjadi 96,08%. Peningkatan ini mencerminkan dampak positif yang kuat dari kegiatan dzikir terhadap perilaku sopan santun anak-anak, khususnya dalam hal bertutur kata baik. Hasil ini menegaskan bahwa kegiatan dzikir memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan bertutur kata baik pada anak-anak. Dzikir adalah aktivitas keagamaan yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, dan tampaknya, nilai-nilai tersebut tercermin dalam peningkatan perilaku bertutur kata baik ini



**Gambar 5 Hasil survey sebelum dan setelah dilakukan dzikir pada indikator tidak egois**

Pada gambar di atas menunjukkan adanya peningkatan karakter sopan santun anak usia SD setelah mengikuti dzikir pada indikator tidak egois Sebelum mengikuti kegiatan dzikir persentase anak yang tidak egois sebanyak 68,62% sedangkan setelah mengikuti dzikir ada perubahan karakter sopan santun pada indikator mengucapkan salam jika bertemu sebesar 96,08%. Data menunjukkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan dzikir, hanya 68,62% anak usia SD yang menunjukkan perilaku yang tidak egois. Namun, setelah mengikuti dzikir, persentase ini meningkat secara signifikan menjadi 96,08%. Ini menunjukkan adanya dampak positif yang kuat dari kegiatan dzikir terhadap karakter anak-anak dalam hal perilaku tidak egois. Hasil ini menekankan bahwa kegiatan dzikir memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak, khususnya dalam hal perilaku tidak egois. Dzikir adalah aktivitas keagamaan yang mengajarkan nilai-nilai seperti empati, kebaikan hati, dan tidak egois. Peningkatan perilaku ini mencerminkan bahwa nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku anak-anak setelah mengikuti dzikir.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil bina karakter anak usia SD adalah sebagai berikut: 1) peningkatan karakter sopan santun anak usia SD dalam hal menghormati yang lebih tua setelah mengikuti kegiatan dzikir adalah bukti nyata dari dampak positif yang dapat dihasilkan oleh aktivitas keagamaan seperti dzikir dalam membentuk karakter anak-anak. Hal ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan dan memanfaatkan aktivitas keagamaan sebagai alat pembentukan karakter yang kuat. 2) peningkatan karakter sopan santun anak usia SD dalam hal mengucapkan salam

saat bertemu dengan orang yang lebih tua setelah mengikuti kegiatan dzikir adalah bukti nyata dari dampak positif yang dapat dihasilkan oleh aktivitas keagamaan seperti dzikir dalam membentuk karakter anak-anak. 3) peningkatan karakter sopan santun anak usia SD dalam hal bertutur kata baik setelah mengikuti kegiatan dzikir adalah bukti nyata dari dampak positif yang dapat dihasilkan oleh aktivitas keagamaan seperti dzikir dalam membentuk karakter anak-anak. Ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan dan memanfaatkan aktivitas keagamaan sebagai alat pembentukan karakter yang kuat. 4) peningkatan karakter sopan santun anak usia SD dalam hal perilaku tidak egois setelah mengikuti kegiatan dzikir adalah bukti nyata dari dampak positif yang dapat dihasilkan oleh aktivitas keagamaan seperti dzikir dalam membentuk karakter anak-anak. Ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan dan memanfaatkan aktivitas keagamaan sebagai alat pembentukan karakter yang kuat.

Berikut adalah beberapa saran untuk hasil pengabdian masyarakat berdasarkan kesimpulan yang telah diungkapkan: 1) Bagi anak usia sekolah dasar, Pengenalan Nilai-Nilai: Mulailah dengan pengenalan nilai-nilai seperti kesopanan, menghormati yang lebih tua, tidak egois, dan lainnya. Gunakan cerita-cerita atau contoh konkret yang sesuai dengan pemahaman anak-anak. 2) Bagi orang tua, dapat aktif dalam mendukung kegiatan dzikir anak-anak di rumah. Ini bisa melibatkan berdzikir bersama-sama, membacakan cerita-cerita tentang nilai-nilai karakter, atau berbicara tentang pengalaman pribadi yang terkait.

## Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya karena telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat dan penyelesaian artikel ini. Penulis juga berterima kasih atas kesediaan guru peserta pelatihan.

## Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interest with respect to the authorship and publication of this article.

## REFERENCES

- Darma, K. dkk. (2011). *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2013a). Educating for character in the sexual domain. *Peabody Journal of Education*.
- Azma Lickona, T. (2013b). *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Yrma Widya.
- Hidayani, B. N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Siswa Melalui Media Cantik di SD Negeri 11 Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 8(2), 233. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i2.3560>